

**PEMBERDAYAAN SISWA MELALUI EDUKASI SEKSUAL SEBAGAI UPAYA
PREVENTIF TINDAK PELECEHAN DI SDN 2 PLALANGAN**

Putri Cindy Laura F, Ridadiana Trisiwi D, Felix Ysbrant.

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

Sarjana Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Jember

Email: putricindylaura@gmail.com

ABSTRACT

Sexual harassment is a sexually unwanted immoral act. One of the causes of sexual harassment is the lack of sexual education. In 2023, the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI) stated that as many as 46.67 percent of sexual harassment cases occurred at the elementary school level or Madrasah Ibtidaiyah then 13.33 percent at the junior high school level, then 7.67 percent occurred at SMK and 33.33 percent at Pondok Pesantren. The purpose of this activity is to increase students' knowledge about sexual education so that it is expected to reduce the number of sexual harassment. The results of the sexual education socialization activities are the increased insight of SDN 2 Plalangan students regarding sexual harassment.

Keyword: Empowerment, Sexual Education, Harassment.

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan tindakan asusila yang tidak diinginkan secara seksual. Salah satu penyebab adanya pelecehan seksual ialah kurangnya edukasi seksual. Pada tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa sebanyak 46,67 persen kasus Pelecehan seksual terjadi di jenjang sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah kemudian 13,33 persen di jenjang SMP, lalu 7,67 persen terjadi di SMK dan 33,33 persen di Pondok Pesantren. Tujuan dari kegiatan ini untuk menambah pengetahuan siswa tentang edukasi seksual sehingga diharapkan dapat menurunkan angka pelecehan seksual. Hasil dari kegiatan sosialisasi edukasi seksual yakni bertambahnya wawasan siswa-siswi SDN 2 Plalangan mengenai pelecehan seksual.

Kata kunci : Pemberdayaan, Pendidikan Seksual, Pelecehan.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga bagi kedua orang tua. Orang tua sangat ingin anaknya menjadi orang sukses di masa depan. Polemik yang banyak timbul yakni tentang pelecehan seksual terhadap anak yang telah membuat resah orang tua.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa sebanyak 46,67 persen kasus kekerasan seksual terjadi di jenjang sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah kemudian 13,33 persen di jenjang SMP, lalu 7,67 persen terjadi di SMK dan 33,33 persen di Pondok Pesantren (DPR RI, 2023). Hal ini diperkuat oleh hasil asesmen Kemendikburistek tahun 2022 bahwa 1 dari 3 peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual (Kemendikbud, 2023). Berdasarkan data Komnas Perempuan, Jember terdapat 87 korban perempuan dengan 110 kasus tindak pidana kekerasan dan 15 kasus terhadap anak. Angka pelecehan seksual pada perempuan dan anak di Kabupaten Jember merupakan tertinggi kedua di Jawa Timur.

Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan dan tidak pantas bersifat seksual hingga membuat korban merasa tidak nyaman, terancam, atau tertekan. Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak-

anak di lingkungan mereka sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti menganggap hal yang berbau seksual merupakan hal yang tabu, serta kurangnya pendidikan seks tentang batasan pribadi pada anak dan masyarakat. Akibatnya, anak-anak tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual ataupun tidak seperti menggoda, menunjukkan alat kelamin, mencium, memeluk.

Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi di dalam rumah bahkan di sekolah. Pelaku pelecehan seksual bisa dilakukan oleh teman, orangtua, saudara maupun guru. Biasanya, pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dekat dengan korban atau keluarga korban. Pelecehan seksual bisa berdampak panjang pada kesehatan fisik, sosial maupun psikis anak. Untuk itu perlu adanya upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Oleh karena itu, kami kelompok KKN 178 di Desa Plalangan mengadakan sosialisasi edukasi seksual di SDN 2 Plalangan untuk membuka wawasan lebih luas mengenai pelecehan seksual.

METODE

Pengabdian ini diikuti oleh siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 dari SDN 2 Plalangan dengan jumlah peserta sebanyak 73 orang.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode observasi melalui pengerjaan soal tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum diberikan intervensi berupa pemaparan materi. *Post-test* digunakan untuk mengetahui pengetahuan akhir siswa setelah diberi intervensi. Dengan metode ini, penulis berharap terdapat peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan mengenai edukasi seksual.

Materi sosialisasi meliputi batasan pribadi, pelecehan seksual, cara pencegahannya, dan gambaran tentang pertemanan yang sehat. Metode pelaksanaan yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut.

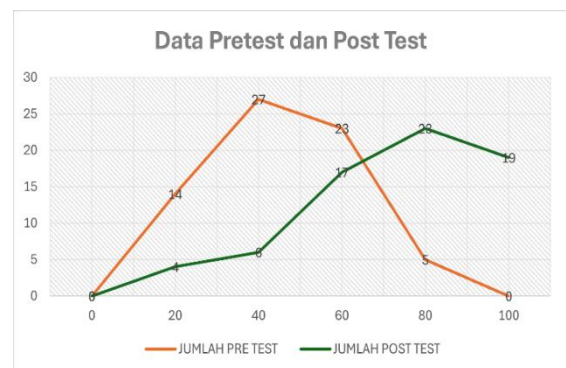
Tahap pertama, tahap persiapan, yaitu merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu: (a) Koordinasi internal, dilakukan oleh tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual dan operasional; (b) Koordinasi secara eksternal, dilakukan dengan pihak luar yang terkait; (c) Pembuatan instrumen pengabdian, seperti: PPT, soal pre-test post-test, dan sebagainya; (d) Persiapan perizinan, tempat lokasi, dokumentasi, dan persiapan

lainnya. Tahap kedua, tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu merupakan tahap pelaksanaan yang mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) *Pre-test*; (b) Pemaparan materi; (c) *Post-test*; (d) Tanya jawab, dan (e) Evaluasi program. Tahap ketiga merupakan tahap pelaporan, yaitu merupakan tahap penyusunan laporan pengabdian dan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengetahuan responden terhadap pelecehan seksual dapat dilihat dari grafik berikut:

Grafik 1. Data *Pre-test* dan *Post-Test* Pengetahuan Responden Terhadap Aksi Pelecehan Seksual.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi memiliki *output* yang sangat signifikan, berbeda dari sebelum dilakukan pemaparan materi. Pada tahap awal kegiatan sosialisasi, *pre-test* dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai edukasi seksual sebelum intervensi diberikan. Terlihat dalam *pre-test* bahwa

sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang buruk tentang topik ini, terlihat dari seberapa banyak siswa yang membuat dengan nilai rendah. Karena itu, program edukasi seksual sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Setelah intervensi diberikan, yaitu melalui pemaparan materi edukasi seksual, *post-test* dilakukan untuk mengukur seberapa tinggi pemahaman siswa membahas topik tersebut. Jumlah siswa yang menerima skor di atas 80 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan relatif meningkatkan pengetahuan secara efektif. Karena itu, pengabdian ini memberi indikasi bahwa memberikan edukasi seksual yang komprehensif sangat penting dalam upaya sekolah dalam mencegah pelecehan.

Sesi pertama pengabdian diisi dengan pengerjaan *pre-test* dengan 6 butir soal berupa 5 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. Siswa diberikan waktu pengerjaan dengan masing-masing soal selama 45 detik.



Gambar 1. Pelaksanaan *pre-test*

Sesi kedua program ini, diisi dengan penyampaian materi edukasi seksual dengan judul “Jadi Teman yang Cerdas Melalui Edukasi Seksual”, meliputi; (a) Ayo kenali hak dan privasi tubuhmu; (b) Definisi pelecehan seksual; (c) Jenis pelecehan seksual; (d) Pencegahan pelecehan seksual; (e) Pertemanan yang sehat; dan (f) Cara melindungi diri sendiri.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Sesi yang ketiga ialah tanya jawab. Setelah pemaparan materi, dibuka sesi tanya jawab kepada siswa yang ingin bertanya. Penulis juga menyiapkan beberapa bingkisan berisi *snack* kepada siswa yang berinisiatif untuk bertanya.



Gambar 3. Tanya Jawab

Sesi akhir adalah pelaksanaan *post-test* menjadi sesi keempat dari program ini. Setelah pemaparan materi yang melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan interaktif, penulis kembali membagikan lembar soal tes akhir dengan mekanisme awal dengan tujuan untuk menilai perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi edukasi seksual.



Gambar 4. Pelaksanaan *post-test*

Setiap sesi yang dilaksanakan memberikan hasil yang menegaskan pentingnya edukasi seksual sebagai alat preventif tindak pelecehan di lingkungan sekolah. Program yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga berpotensi membentuk sikap yang lebih positif dan waspada terhadap perilaku yang berisiko. Faktor-faktor seperti metode penyampaian yang sesuai dengan usia, penggunaan media yang menarik, serta keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan interaktif, kemungkinan besar menjadi penentu keberhasilan program ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh *Sex Education* Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar”, oleh Elfrida Iriyani, yang menekankan efektivitas pendidikan seksual komprehensif dalam meningkatkan kesadaran dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

SIMPULAN

Program edukasi seksual yang diterapkan di SDN 2 Plalangan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik seksual dan pencegahan tindak pelecehan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada hasil *post-test*, dengan mayoritas siswa berhasil mencapai nilai di atas 80 bahkan sempurna setelah menerima materi edukasi.

Edukasi seksual di sekolah dasar merupakan langkah preventif yang penting dalam upaya pencegahan tindak pelecehan. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap yang lebih positif dan waspada terhadap perilaku yang berisiko.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang

membantu dalam melaksanakan pengabdian ini, yaitu Kepala Desa Plalangan, PAUD dan Sekolah dasar di Desa Plalangan Dosen Pembimbing Lapangan atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi edukasi seksual.

Hanurawan, F., ... & Arfianto, A. (2021). Pemberdayaan Guru Dalam Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum Sekolah Dasar. *Abdi Psikonomi*, 135-142.

DAFTAR PUSTAKA

- Iriyani, E. (2022). Pengaruh Sex Education Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL ILMU KEBIDANAN POLTEKKES UMMI KHASANAH*, 9(1), 7-12.
- Poerwanti, S. D., Makmun, S., Paramitha, N. A., & Kusumaningrum, N. D. (2023). Tubuhku Milikku: Pengenalan Otoritas Tubuh Anak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(2), 1-9.
- Sakinah, G., & Alkornia, S. (2021). Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Hypnoparenting: Study Sekolah Perempuan Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 38-42.
- Wulandari, M. D., Hidayat, M. T., Sayekti, I. C., Rahmawati, F. P., Chusniyah, T.,

